



IbW Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro

BUDIDAYA TANAMAN SALAK

**Ir. Choirul Anam, MP.
Dr. Noviaty Kresna Darmasetiawan, S. Psi., M.Si.
Dr. Drs. J.L. Eko Nugroho, M.Si.**

Ir. Choirul Anam, MP.
Dr. Noviaty Kresna Darmasetiawan, S. Psi., M.Si.
Dr. Drs. J.L. Eko Nugroho, M.Si.

IbW Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro
Budidaya Tanaman Salak





Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 2

- 1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

IbW Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro
Budidaya Tanaman Salak

IbW Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro
© Choirul Anam, Noviaty Kresna Darmasetiawan, J.L. Eko Nugroho

PENULIS:

Ir. Choirul Anam, MP.
Dr. Noviaty Kresna Darmasetiawan, S. Psi., M.Si.
Dr. Drs. J.L. Eko Nugroho, M.Si.

LAYOUT DAN PRACETAK:

Mitra Kreatif.

DESAIN SAMPUL:

Samsul Anam.

18.08.022

Cetakan I, Agustus 2018
viii + 68 halaman. 182 x 257 mm

ISBN : 978-602-417-141-4

PENERBIT:

PT REVKA PETRA MEDIA

Jl. Pucang Anom Timur No. 5 Surabaya
Telp. 031-5051711; Fax. 031-5016848
Email: revkapetra.media@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku ini dapat berjalannya lancar tanpa hambatan yang berarti.

Buah salak sangat populer di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia, sudah dikenal masyarakat sejak zaman prasejarah. Buah salak memiliki rasa yang sangat variatif. Ada yang manis, asam, sepet, dan atau kombinasinya. Buah ini dinikmati seluruh kalangan masyarakat, baik masyarakat kalangan atas, menengah, maupun kalangan bawah. Oleh karena itu buah salak sudah merakyat. Buah salak memiliki pasaran yang sangat luas. Penjualannya mudah. Kondisi ini sangat menguntungkan pekebun salak karena buahnya dapat cepat laku.

Beragam varietas salak dapat dikembangkan dan dibudidayakan secara luas untuk mencukupi kebutuhan masyarakat atas buah salak. Namun untuk mendapatkan panen yang memuaskan, usaha berkebun salak memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, baik dari aspek teknis (teknik bercocok tanam dan berbagai permasalahannya) maupun aspek non-teknis (pemasaran). Berkebun salak memerlukan ketelitian dan kecermatan dalam memilih bibit dan varietas, penanaman, pemupukan, pemangkasan, perawatan buah, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, dan pemanenan. Produksi buah akan meningkat bila hal itu dilakukan dengan baik dan benar.

Buku ini menjelaskan tentang teknik budidaya salak terutama di desa Wedi dan Tanjungharjo kecamatan Kapas kabupaten Bojonegoro.

Akhir kata, semoga buku berkebun salak ini dapat memberi pembelajaran dan informasi lengkap tentang berkebun salak kepada masyarakat luas, serta dapat memberi motivasi kepada masyarakat untuk mengembangkan dan membudidayakannya dengan lebih baik sehingga menambah lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Penulis berusaha untuk membuat buku ini sebaik mungkin, namun karena keterbatasan yang ada, sangat terbuka kemungkinan terdapat kesalahan. Karena itu penulis mengharap masukan positif dari semua pihak untuk perbaikan buku ini dikemudian hari.

Dengan penuh kerendahan hati, Penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang langsung maupun tidak langsung, turut andil dan memotivasi penyelesaian buku ini. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga buku ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
BAB 1 : SALAK BOJONEGORO.....	1
A Sejarah Salak Wedi.....	1
B Desa Wedi dan Tanjungharjo, Kapas, Bojonegoro ...	9
BAB 2 : PENGENALAN TANAMAN SALAK.....	17
A Klasifikasi Tanaman Salak.....	17
BAB 3 : PEMBIBITAN TANAMAN SALAK.....	22
A Pengadaan Bibit dengan Membeli Bibit yang Telah Siap Tanam.....	22
B Pengadaan Bibit Dengan Pembibitan Sendiri	22
BAB 4 : PENANAMAN & PEMELIHARAAN TANAMAN SALAK	28
A Penanaman Pohon Penaung	28
B Penanaman Bibit Salak	31
C Pemeliharaan Tanaman	36
BAB 5 : PENGENDALIAN HAMA DAN PENYAKIT TANAMAN SALAK	52
A Hama Tanaman Salak	53
B Penyakit Tanaman Salak	57
BAB 6 : PENANGANAN PANEN DAN PASCA PANEN TANAMAN SALAK	60
A Penanganan Panen Buah Salak	60
B Penanganan Pasca Panen Buah Salak	62
DAFTAR PUSTAKA	66
TENTANG PENULIS.....	68

BAB 1

SALAK BOJONEGORO

A. Sejarah Salak Wedi

Salak Wedi, mungkin tidak asing lagi bagi masyarakat Bojonegoro dan sekitarnya karena sebagian masyarakat mungkin sudah merasakan dan menikmati langsung salak Wedi. Namun, cara mengelupas buah salak tentu berbeda antara warga asli Wedi dengan luar desa Wedi karena di kulit buah salak terdapat duri.

Salak Wedi merupakan salak yang dikembangkan oleh petani salak di desa Wedi kecamatan Kapas kabupaten Bojonegoro Jawa Timur Indonesia, sebelum lahan di desa Wedi ini menjadi kebun salak dan sentra salak. Awalnya, salak pertama kali ditanam oleh KH. Basyir Mujtaba, sekitar tahun 1700an. Beliau merupakan ulama' asal desa Pacul kecamatan Bojonegoro dan meninggal pada tahun 1823 M di desa Wedi. Setiap tahunnya diperingati haul KH. Basyir Mujtaba di masjid Wedi. Pada tahun 2017 ini, peringatan haul yang ke 94.

Sebelum tinggal di desa Wedi, KH. Basyir Mujtaba menuntut ilmu di pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Kholil di Bangkalan Madura. Saat boyong pulang dari pondok, ketika beliau berpamitan didepan kyainya yakni KH. Kholil, dikasih salak satu janjang (bongkol), sesuai pesannya salak itu untuk dibawa pulang dan kemudian bijinya ditanam di sekitar tempat tinggalnya. Tujuannya, agar salak itu bisa menjadi jamuan atau suguhan tamu sehingga ketika sampai di desa Wedi, KH. Basyir Mujtaba menanam biji salak itu di sekitar tempat tinggalnya, tepatnya di sekitar masjid Baiturrohman desa Wedi.

Bibit salak yang didapatkan dari Madura dinilai bukan salak yang rasanya manis seperti salak wedi saat ini. Namun rasanya sepet dan asam. Ketika ditanam disekitar tempat tinggal KH. Basyir Mujtaba, ternyata bibit salak yang sebelumnya satu janjang itu rasanya sama, saat ditanam dan berbuah, rasa salaknya berbeda. Ada salak yang rasanya sepet warna kulitnya hitam, ada salak yang warnanya kuning cerah namun rasanya asam. Ada juga yang warnanya kuning cerah dan rasanya enak, ada juga salak yang ukurannya besar, kulitnya hitam dan rasanya manis.

Meski salak yang ditanam KH. Basyir Mujtaba itu rasanya berbagai macam namun beliau tetap merawatnya karena itu merupakan wasiat dari gurunya KH. Kholil, Bangkalan. Seiring berjalannya waktu, tetangganya ingin memiliki salak maka KH. Basyir Mujtaba kemudian memberikan benih kepada para tetangganya, terutama kepada kepala desa Wedi saat itu, yakni Abu Bakar. Kemudian beliau menanamnya dilahan miliknya, tepatnya disebelah timurnya masjid desa Wedi. Namun salak yang ditanam oleh Abu Bakar itu rasanya lebih enak dibanding salak milik KH. Basyir Mujtaba. Padahal bibitnya juga didapat dari KH. Basyir Mujtaba, yang awal mulanya salak dari Madura, tempat mondok beliau.

Seiring berjalannya waktu, para warga desa Wedi ingin memiliki pohon salak agar salaknya enak dan berkualitas seperti miliknya Abu Bakar, maka mengambil salak dari Abu Bakar, namun ternyata salak yang ditanam warga itu kualitasnya tidak sebagus milik Abu Bakar, sehingga salak Wedi dinilai aneh, karena dengan bibit yang sama te Nyata setelah ditanam lagi ditempat yang berbeda rasanya berbeda. Inilah termasuk keunikan salak Wedi.

Proses Kedatangan KH. Basyir Mujtaba

Proses datangnya KH. Basyir Mujtaba di desa Wedi tidak terlepas dari peran pemerintah desa saat itu, sebelum desa Wedi kedatangan 'ulama yang bernama KH. Basyir Mujtaba, kondisi desa Wedi masih gersang, belum ada satu pun pohon salak, apalagi kebun salak seperti saat ini. Disamping itu kondisi sosial masyarakat juga masih jauh dari kesejahteraan, karena sawah dan ladang belum dikelola dengan maksimal. Kejahatan masih kerap terjadi karena kekafiran identik dengan atau dekat dengan kekafiran.

Di desa Wedi juga kerap terjadi aksi kejahatan, mulai dari perkelahian antar warga yang dipicu merebutkan sesuatu urusan dunia. Perbuatan zina dan perjudian masih merajalela, sehingga pemerintah desa saat itu ingin merubah mental warganya, sekaligus mencetak generasi penerus yang lebih baik. Maka, kepala desa Wedi saat itu, yakni KH. Abu Bakar dan sekretaris desa Wedi yang bernama KH, Abdul Jabar, bermusyawarah untuk merubah mental masyarakat desa Wedi yang masih identik dengan perbuatan maksiat.

Dari perbincangan itu, kemudian muncul gagasan untuk meminta bantuan KH. Kholil, pengasuh pondok di kabupaten Bangkalan Madura, untuk meminta salah satu santrinya menyebarkan ajaran agama islam di desa Wedi. Permintaan Abu Bakar dan Jabar dipenuhi oleh KH. Kholil dengan menugaskan santrinya yang bernama KH. Basyir Mujtaba, yang kebetulan juga asalnya dari Bojonegoro, tepatnya desa Pacul kecamatan Kota Bojonegoro.

Saat itu, KH. Basyir Mujtaba dikasih bekal oleh gurunya berupa salak stu janjang. Sesuai pesannya, agar ditanam di sekitar tempat tinggalnya karena buah salak itu penuh makna. Selain itu perawatannya juga lebih mudah dibanding dengan pohon lainnya. Sesampainya KH.

Basyir Mujtaba di desa Wedi, KH. Abu Bakar selaku kepala desa menyediakan tempat tinggal sekaligus lahan. Tujuannya mendatangkan santri dari pondok yang diasuh KH. Kholil Bangkalan Madura itu, untuk menyebarkan agama islam di desa Wedi.

Sebelum KH. Basyir Mujtaba bersedia mukim atau tinggal di desa Wedi, sempat terjadi penolakan jika tanah yang ditempatinya merupakan tanah waqaf dari KH. Abu Bakar. Karena pada prinsipnya tanah wakaf itu harus sesuai dengan harapan orang yang mewakafkan, selain itu tidak menjadi hak milik pribadi. Karena KH. Abu Bakar sangat mengidolakan kyai, akhirnya beliau menyetujui pendapat KH. Basyir Mujtaba yakni pemberian secara Cuma-Cuma atau hibah dengan catatan KH. Basyir Mujtaba bersedia tinggal di desa Wedi. Akhirnya, KH. Basyir Mujtaba menempati lahan dari KH. Abu Bakar itu dan saat ini sebagian lahan itu diwakafkan untuk masjid.

Saat pertama kali KH. Basyir Mujtaba tinggal di desa Wedi, buah salak dari kyainya itu ditanam dilahan sekitar tempat tinggalnya dan kemudian salak itu mampu berkembang dan bijinya ditanam di sekitar lahan tetangganya, seiring berjalannya waktu terbentuklah kebun salak.

Meski demikian, kualitas salak yang ada di desa Wedi itu belum mampu mengalahkan kualitas rasa salak Wedi, sehingga meski terkadang buah salak itu dari luar desa Wedi. Banyak tengkulak salak yang menjual di pasar itu mengaku salak Wedi. Selain mengakui jika salak itu bibitnya dari Wedi, tentunya harga jualnya juga ingin disamakan dengan salak Wedi. Namun rasa tak pernahbohong.

Masa Kejayaan Salak Wedi dan Kelapa

Masyarakat desa Wedi sempat merasakan masa kejayaan salak Wedi dan kelapa. Dua buah itu tak lepas dari jasa KH. Basyir Mujtaba,

karena sesuai keterangan sejarah yang pertama kali menanam pohon dua buah itu beliau.

Pada tahun 1950 sampai tahun 2000, warga desa Wedi perekonomiannya mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena para petani salak ketika pulang berjualan salak dari pasar, dipastikan membawa jajan pasar (oleh-oleh), bakal jangan (bahan baku masakan), lauk (pindang, daging dan sejumlah ikan laut) bahkan ada yang mengurangi belanja, bisa membeli emas minimal seberat 1 gram, sehingga untuk kebutuhan sehari-hari warga mencukupi kebutuhannya dari menjual salak peninggalan KH. Basyir Mujtaba. Bukan hanya kebutuhan dapur juga biaya untuk pendidikan anaknya, mayoritas warga mencukupinya dari menjual salak.

Sebagian besar masyarakat menjual salaknya di tepi jalan raya Wedi. Disamping itu saat siang atau sore, salak diambil oleh para tengkulak yang kemudian esoknya dibawa ke pasar luar desa Wedi. Jika salak tidak musim panen, warga masih memiliki buah yang bisa dijual untuk mencukupi kebutuhan yakni kelapa. Pohon kelapa jumlahnya saat tahun 1990an masih cukup banyak. Jadi desa Wedi selain menjadi pusat salak, saat itu juga menjadi pusat kelapa. Kualitas kelapa di desa Wedi tidak diragukan lagi.

Berbagai macam kelapa, ada kelapa hijau; kelapa yang kulitnya agak merah dan kelapa gading. Bahkan kelapa hijau yang masih muda atau biasa disebut degan, terkadang ada yang kopyor. Degan ijo yang kopyor ini rasanya nikmat sekali karena dudoh kelapa dengan daging kelapa sudah tercampur, jika digoyang-goyang dari dalam degan terdengar suara upyuk-upyuk (ada ruang udara di dalam kelapa). Karena minim perawatan, ada hama yang cukup ganas, masyarakat menyebutnya kuwawung, semacam kumbang yang memakan daun

kelapa yang masih muda. Bahkan terkadang memakan tunas kelapa sehingga kelapa akhirnya mati.

Serangan hama itu tidak mampu diatasi oleh masyarakat dan akhirnya banyak pohon kelapa yang buahnya menurun, bahkan sebagian ada yang mati. Masyarakat akhirnya menjualnya kepada tengkulak pohon kelapa. Karena tidak dilakukan penanaman kelapa lagi, atau tidak menanam tapi sejak kecil diserang kuwawung, maka akhirnya kelapa di desa Wedi punah. Kini desa Wedi sudah tidak ada pohon kelapa. Ini menjadi tugas generasi penerus untuk membudidayakannya lagi, karena kebutuhan kelapa saat ini terus meningkat sedangkan ketersediaan kelapa terus menurun.

Kondisi Salak Wedi Tahun 2016

Kondisi salak Wedi saat ini cukup memprihatinkan. Salak yang dulu menjadi icon desa Wedi, kini terancam punah. Salak yang dulu mampu mengangkan ekonomi masyarakat kini sudah tak berdaya lagi. Harga salak yang dulu lebih mahal, kini harganya murah. Salak yang dulu harganya sebanding dengan harga beras 10 kg. Kini jika dibandingkan dengan harga beras hanya sebanding dengan beras 1 kg.

Salak yang dulunya bisa mencukupi kebutuhan pendidikan anak tingkat SMA bahkan perguruan tinggi, kini untuk memberikan uang saku anak yang masih duduk di bangku SD atau MI saja kurang. Inilah yang menjadi motivasi penggiat salak untuk mengajak menjadak masyarakat mengembalikan kejayaan salak.

Beberapa sebab salak menjadi ancaman kepunahan, diantaranya produktivitas salak tidak sebagus dulu, karena banyak salak yang mati kekurangan air saat musim kemarau sedangkan saat musim penghujan tergenang, karena buruknya saluran air. Selanjutnya, salak kini

kualitasnya sudah mulai menurun dibanding salak yang dulu, pemicunya salak yang dipelihara petani merupakan pohon salak warisan yang kualitasnya tentunya menurun, sehingga perlu dilakukan normalisasi saluran air dan peremajaan salak. Salak yang kualitasnya bagus, saat ini tentunya masih ada sehingga perlu dilakukan identifikasi salak yang berkualitas, dan selanjutnya salak yang rasanya kurang enak (sepet dan asam), diganti dengan salak yang berkualitas dengan rasa renyah, gurih dan manis.

Disamping itu metode pemasaran harus dilakukan inovasi yang sebelumnya diberi para tengkulak dan dibeli langsung oleh warga luar desa yang rata-rata tidak baik lagi karena saat diberi contoh salak yang rasanya enak. Namun ternyata saat membeli dalam jumlah besar, rasanya ada yang asam dan sepet sehingga salak Wedi kurang bersaing dengan salak lainnya yang dikelola oleh petani salak di luar Wedi dan sudah saatnya dilakukan peremajaan salak dengan menanam salak yang berkualitas. Menanam saja tidak cukup tanpa dilakukan perawatan yang maksimal yakni tercukupinya kebutuhan air.

Salak selalu membutuhkan air meski tidak dengan jumlah banyak, namun salak yang mampu berkembang biak itu kondisi tanahnya selalu lembab sehingga normalisasi saluran air menjadi kunci utama melestarikan salak. Jika yang ditanam salak yang berkualitas dan perawatannya terjamin dengan selalu tersedia air maka salak akan berbuah dan menghasilkan salak yang berkualitas

Petani membuka wisata salak Wedi dengan memetik sendiri tentunya dengan manajemen dan tata kelola kebun yang bagus dan nyaman. Sesuai dengan program pemkab Bojonegoro yang kini sedang mengampanyekan wisata dan potensi wisata salak Wedi ini harus berjalan beriringan antara pemerintah selaku pemangku kebijakan

dengan petani salak Wedi khususnya masyarakat setempat, sebagai motor penggerak terwujudnya kelestarian desa wisata salak.

Hadirnya program Ipteks bagi Wilayah (IbW) yang direncanakan ada tahun 2016 dan direalissikan mulai tahun 2017 ini akan mambantu menjawab permasalahan-permasalahan mengenai kemunduran potensi salak menjadi yang lebih maju. Program IbW ini dilakukan didua desa yaitu desa Wedi dan Tanjungharjo kecamatan Kapas kabupaten Bojonegoro. Program IbW ini akan dilakukan selama tiga tahun dan pelaksananya merupakan perpaduan antara Kementerian RistekDikti RI, dalam hal ini diwakili oleh Universitas Surabaya dan Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan dan pemerintah daerah Bojonegoro yang diwakili oelh dinas terkait serta masyarakat setempat.

Pohon Salak Yang Ditanam KH. Basyir Mujtaba

Bagi pembaca yang ingin mengetahui pohon salak yang kali pertama di desa Wedi atau pohon salak yang ditanam KH. Basyir Mujtaba masih bisa dilihat langsung, karena pohon salak itu masih hidup. Pohon itu berdiri di sekitar kalen (embung kecil) peninggalan KH. Basyir Mujtaba. Saat ini, lahan tersebut dikelola oleh salah satu keturunannya, yakni Kyai Abdul Jalil, tepatnya di RT 08 RW 01 desa Wedi kecamatan Kapas kabupaten Bojonegoro atau di sebelah selatannya masjid Baiturrahman Wedi.

Menurut Kyai Abdul Jalil, pohon salak pertama kali yang ditanam langsung oleh KH. Basyir Mujtaba itu sekitar lima pohon, tepatnya disektar kalen, makhlum kehidupan tergantung dari ketersediaan air. Selama masih ada air, bisa dipastikan pohon salak akan terus hidup dan berbuah, meski hingga ratusan tahun, buktinya pohon salak yang ditanam oleh KH. Basyir Mujtaba.

Dari beberapa pohon salak yang ditanam oleh KH. Basyir Mujtaba itu, rasanya tidak sama, ada yang rasanya manis, asam dan sepet. Kyai Abdul Jalil menjelaskan jika salak yang berada di belakang rumahnya tepatnya di sekitar kalen itu merupakan salak pertama yang ditanam sendiri oleh KH. Basyir Mujtaba. Salak itu hingga kini tahun 2017 masih hidup karena salak yang pohonnya sudah tinggi, jika ndirobohkan akan tetap hidup dan kembali muda sehingga tetap produktif menghasilkan salak. Sekitar pohon salak pertama itu, terdapat pohon kelapa dan pohon gulun. Kedua pohon itu juga masih hidup hingga saat ini dan tetap dirawat oleh generasi penerus sebagai pengingat kepada KH. Basyir Mujtaba.

Kyai Abdul Jalil juga menjelaskan bahwa disebelah timurnya kalen merupakan pondok KH. Basyir Mujtaba dan disekitar pondok itu musholla dan rumah KH. Basyir Mujtaba. Saat itu kalen memiliki banyak fungsi selain untuk mandi dan bersuci juga sebagai penampung air untuk mengairi tanaman salak, gulun, kelapa dan sejumlah tanaman lainnya. Dia masih ingat rumah peninggalan KH. Basyir Mujtaba, bangunannya sederhana, dindingnya anyaman dari kulit dahan gulun sedangkan mushollanya bangunan panggung dari kayu jati. Bangunan itu kini sudah tidak ada dan yang tertinggal hanya kalen dan pohon salak, kelapa dan gulun.

B. Desa Wedi dan Tanjungharjo, Kapas, Bojonegoro

Kapas adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Kapas berbatasan langsung dengan Kota Bojonegoro di sebelah timur, dan terletak di jalur antara Bojonegoro - Surabaya.

Kecamatan Kapas terletak \pm Km sebelah Timur Ibu Kota Kabupaten Bojonegoro, terletak pada $111^{\circ}98'$ hingga $112^{\circ}08'$ bujur

timur dan 07°25' hingga 07°35' lintang selatan. Batas daerah di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bojonegoro, di sebelah timur Kecamatan Balen, di sebelah selatan Kecamatan Sukosewu dan kecamatan Dander dan di sebelah barat Kecamatan Bojonegoro dan kecamatan Dander. Topografi wilayah Kecamatan Kapas termasuk dataran rendah dengan rata-rata wilayahnya berada pada ketinggian 39 mdpl, di bagian utara sekitar 20 mdpl dengan kemiringan 0-2 derajat, bagian tengah 41 mdpl dan bagian selatan 58 mdpl dengan tingkat kemiringan 2-6 derajat. Terdapat dua sungai yang mengalir yaitu Sungai Pacal dan Sungai Kali Roro, jenis tanahnya adalah Gromusol.

Kecamatan Kapas memiliki luas 4.638,2 Ha, atau seluas 2,01% dari seluruh wilayah kecamatan yang ada di seluruh Kabupaten Bojonegoro. Lahan didominasi oleh lahan sawah irigasi (53.41%) yang potensial untuk padi/palawija dan ternak sapi. Terbagi menjadi 21 desa dengan jumlah penduduk 50.110 jiwa pada tahun 2013.

Kecamatan Kapas terdiri dari 21 desa, yaitu Desa Bakalan, Bangilan, Bendo, Bogo, Kalianyar, Kapas, Kedaton, Klampok, Kumpulrejo, Mojodeso, Ngampel, Padang Mentoyo, Plesungan, Sambiroto, Sembung, Semenpinggir, Sukowati, Tanjungharjo, Tapelan, Tikusan, Wedi.

Di wilayah Kecamatan Kapas terdapat jalan yang merupakan jalan poros timur menuju Lamongan-Surabaya. Terdapat pasar desa yaitu di Desa Kapas dan Desa Tanjungharjo. UMKM yang terdapat di Kecamatan Kapas adalah industri dari logam (pande Besi), usaha anyaman dan tambang berbahan baku di Desa Bakalan, dan barang kerajinan tambang dari pelepah pisang yang terdapat di Desa Bogo.

Pada tahun 2013, buah-buahan yang diproduksi di kecamatan Kapas adalah mangga sebanyak 6.120 kwintal, salak 17.500 kwintal, jambu air 130 kwintal, sawo 18 kwintal, dan pisang 106.700 kwintal, serta belimbing 25 kwintal, dimana desa inti yang memproduksinya adalah Wedi dan Tanjungharjo.

Penggunaan tanah di Desa Wedi dan Tanjungharjo adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penggunaan Tanah di Desa Wedi dan Tanjungharjo Tahun 2013

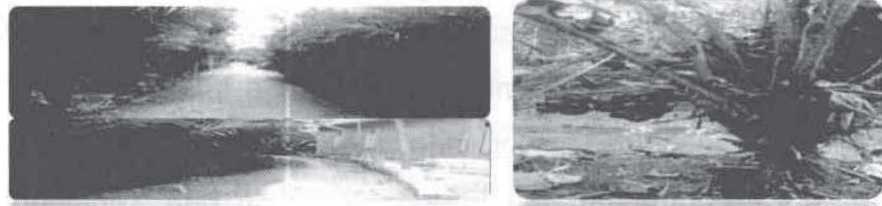
No	Kelurahan / Desa	Lahan Sawah (Ha)				Jumlah Lahan Sawah	Tanah Kering			Jumlah Tanah Kering
		Berpengairan			Tadah Hujan		Untuk Bangunan	Tegal ladang	Lain-lain	
		Teknis	1/2 Teknis	Non Teknis						
1	Tanjungharjo	471	0	0	0	471	127	8	8	143
2	Wedi	305	0	0	0	305	85	0	3	88
Jumlah		776	0	0	0	776	212	8	11	231

Sumber : Kecamatan Kapas dalam Angka

Desa Wedi dan Tanjungharjo potensial untuk diusahakan agribisnis salak, dimana telah tersedia lahan perkebunan salak seluas 75 ha. Pada Tahun 2013 produksi salak mencapai 19.511 kw, angka tersebut jauh diatas produksi salak Tahun 2009 yang hanya mencapai 11.840 kw.

Saat ini, telah terdapat lahan milik masyarakat seluas 5 ha yang dapat digunakan sebagai embrio agrowisata "Toyoaji" yang juga dapat digunakan sebagai pusat pelatihan/informasi agribisnis salak. Di desa Wedi juga memungkinkan dibangun outbond potensi wilayah kapas dapat dimanfaatkan sebagai show window dan daya tarik konsumen. Selain itu juga terdapat potensi pengembangan agrowisata salak petik sendiri di Desa Tanjungharjo seluas 1.400 M² yang lokasinya bersebelahan dengan Tanah Kas Desa (TKD). TKD ini

nantinya dapat dimanfaatkan sebagai lokasi penunjang fasilitas agrowisata salak petik sendiri yang akan dibangun pemerintah.



Gambar 4. Potensi Pengembangan Agrowisata Salak di Kecamatan Kapas

Perkebunan buah salak di Desa Wedi dan Desa Tanjungharjo, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro selama ini menjadi salah satu objek wisata agrobisnis yang cukup menarik di Bojonegoro. Desa Wedi memiliki luas desa 3.945 km, dengan penduduk berjumlah 3.968 orang, dan kepadatan penduduk 1.005 orang/km. Sedangkan Tanjungharjo memiliki luas desa 6.144 km, dengan penduduk berjumlah 5.514 orang, dan kepadatan penduduk 897 orang/km.

Hampir setiap pekarangan rumah warga tumbuh pohon salak yang rindang dan rimbun. Buah salak yang banyak dikenal dengan sebutan “salak wedi” itu mempunyai rasa yang khas yakni manis dan sedikit kecut. Kandungan air buah salak wedi ini juga lebih banyak ketimbang salak pondoh.

Luas perkebunan salak di Desa Wedi ini sekitar 23 hektare. Perkebunan salak dimiliki oleh hampir semua penduduk desa.



Gambar 5. Salak Wedi

a. Program dalam RPJMD Kabupaten Bojonegoro yang Menjadi Prioritas Bupati Bojonegoro

Proposal IbW ini disusun berdasarkan kebijakan pembangunan daerah Kabupaten Bojonegoro yang tertuang dalam PDJMD 2013-2018. Visi Kabupaten Bojonegoro 2013-2018 adalah “Terwujudnya Bojonegoro sebagai Lumbung Pangan dan Lumbung Energi yang Produktif, Berdaya Saing, Adil, Bahagia, Sejahtera dan Berkelanjutan”.

Misi yang diangkat oleh kabupaten untuk mencapai visi tersebut adalah:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, seimbang dan berkelanjutan berbasis ekonomi kerakyatan dan keunggulan daerah;
2. Meningkatkan kualitas hidup, pelayanan pendidikan dan kesehatan yang terjangkau bagi seluruh masyarakat;
3. Memantapkan pengelolaan sarana prasarana, sumber daya alam,

infrastruktur, dan industri jasa yang berkualitas;

4. Mewujudkan kualitas lingkungan hidup yang bersih dan nyaman;
5. Meningkatkan modal sosial masyarakat guna menopang daya tahan, keamanan ketertiban dan kebahagiaan masyarakat yang kondusif serta menjaga kehidupan bernegara yang demokratis;
6. Meningkatkan profesionalisme pelayanan publik dan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan transparan berlandaskan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik.

Kegiatan IbW ini ditujukan untuk merencanakan program-program kegiatan yang mendukung pada misi pertama, kedua, dan kelima, serta untuk mendukung sektor pertanian, pariwisata, pendidikan dan perkonomian. Kegiatan ini bersama antara perguruan tinggi dan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, yaitu sejalan dengan Keputusan Bupati Bojonegoro Nomor 188/183A/KEP/412.12/2008 tentang Penetapan Kabupaten Bojonegoro Sebagai Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan¹, dimana Kabupaten Bojonegoro direncanakan tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Kapas, Dander dan Kalitidu ("KADEKA") merupakan kawasan berpotensi yaitu komoditas hortikultura, yaitu salak dan pepaya di kecamatan kapas.

Konsep pengembangan kawasan Agropolitan KADEKA ini merupakan salah satu bentuk model perencanaan dan penataan pemanfaatan ruang untuk sektor strategis dan potensial yang diharapkan dapat mendorong percepatan peningkatan nilai tambah yang diikuti peningkatan produktivitas wilayah pada sentra-sentra produksi komoditi unggulan yang didukung oleh fasilitas, sarana dan

¹Studi Penyusunan Master Plan Agropolitan Kabupaten Bojonegoro

prasarana fisik, termasuk sistem informasi teknologi dan informasi pasar yang dapat diandalkan.

Khususnya untuk pengembangan kawasan agrowisata salak, adalah demikian:

- Kawasan Agrowisata yang berupa Agrowisata berbasis salak dengan komoditas diversifikasi horisontal
- Kawasan Agroforestri salak dengan sistem *cluster*, meliputi:
 - Cluster kebun salak sistem tiga strata, yaitu: strata 1: tanaman tegakan; strata 2: tanaman salak; dan strata 3: tanaman pakan ternak (*leguminosa* pohon),
 - Cluster Industri Pengolahan Buah Salak,
 - Cluster Pelayanan Inovasi Teknologi, Pelatihan dan Informasi Pasar,
 - Cluster Pengembangan Investasi dan Permodalan.
- Kawasan wisata edukasi dan agro wisata salak

Sasaran kegiatan Pengembangan Kawasan Agropolitan KADEKA adalah:

1. Tertatanya Kawasan Agribisnis Masyarakat dengan komoditi unggulannya salak melalui pendekatan ruang dan pengisian ruang melalui skenario pengembangan prioritas kawasan (berjenjang) maupun jenis komoditas yang dikembangkan dalam masing-masing kawasan agribisnis tersebut.
2. Pemanfaatan ruang kawasan dengan segenap sumberdayanya sesuai dengan potensi pengembangannya.
3. Tertatanya sarana jasa pelayanan investasi/permodalan dan sistem informasinya mengenai kendala dan persoalan dalam upaya pemberdayaan kegiatan usaha produktif masyarakat.

4. Tertatanya fasilitas-sarana-prasarana penunjang Kawasan Agribisnis, seperti tersedianya jaringan irigasi, listrik, air bersih, transportasi dan telekomuni KADEKA di setiap sentra produksi dalam upaya pengembangan komoditi unggulan wilayah.
5. Tertatanya sistem transportasi dan pola aliran barang dari sentra produksi ke penyimpanan sementara/gudang, ke tempat distribusi barang hingga sampai ke tempat tujuan (pengolahan, pedagang) maupun pasar eksternal.

BAB 2

PENGENALAN TANAMAN SALAK

Produk utama tanaman salak adalah buah salak. Buah salak sudah dikonsumsi manusia sejak zaman prasejarah. Tanaman salak diduga sudah sesuai peradaban manusia. Dari berbagai catatan pustaka, tanaman salak dikenal sebagai tanaman asli Indonesia, tepatnya pulau Jawa. Tanaman salak dari pulau Jawa inilah yang kemudian menyebar ke seluruh Nusantara dan juga ke Malaysia, Filipina, Brunai, dan Thailand.

A. Klasifikasi Tanaman Salak

Dalam ilmu tumbuhan, tanaman salak diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kingdom : Plantae (tumbuh-tumbuhan)
- Divisi : Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
- Subdivisi : Angiospermae (berbiji tertutup/biji di dalam buah)
- Kelas : Monocotyledonae (biji berkeping satu)
- Ordo : Spadiciflorae
- Famili : Palmae
- Genus : *Salacca*
- Spesies : *Salacca zalacca* atau *Salacca adulis*

Dari genus *Salacca*, ada 20 species salak yang pernah ditemukan di dunia. Dari 20 species tersebut, baru 13 species yang diketahui identitasnya. Dari ketigabelas spesies salak tersebut, *Salacca zalacca* adalah yang paling banyak jenisnya dan paling banyak ditanam secara luas. Hal ini karena salak *Salacca zalacca* memiliki rasa yang

paling enak dan manis. Ciri-ciri ketigabelas spesies salak yang telah teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. *Salacca magnifica*

Spesies ini berasal dari Serawak, Malaysia dan Kalimantan Timur. Tanamannya berdaun lebar dan tidak pecah. Di Kalimantan salak ini disebut *selindung*, sementara di Serawak disebut *baroh* atau *lisum*. Produksi buah 2-6 tandan per tangkai, potensi produksi tinggi dengan setiap tandan berisi sampai 40 butir. Buah berbentuk bulat telur terbalik dengan ujung meruncing. Kulit buah berwarna coklat hingga coklat tua dan bersisik besar. Daging buah tebal, kurang berair, renyah, beraroma wangi, berwarna putih krem, dan manis sedikit masam tanpa rasa sepet.

2. *Salacca multiflora*

Tanamannya berdaun lebar dan tidak pecah. Produksi rendah, per tandan hanya menghasilkan 2-4 butir dengan satu tangkai terdiri dari 3-9 tandan. Tangkai buah cukup panjang terkulai hingga tergeletak di tanah. Buah berbentuk lonjong berujung tumpul. Kulit buah berwarna coklat kehitaman dan bersisik besar. Daging buah agak tebal, sedikit berair, berwarna putih krem dan rasanya manis masam sedikit sepet. Salak species *Salacca multiflora* berasal dari Semenanjung Malaysia.

3. *Salacca affinis*

Species ini berasal dari Kalimantan, dikenal dengan sebutan *romuran*, *jomburan*, *lisun*, *kersin*, *romurjan* dan *tetek*. Juga banyak di Sumatera dan Semenanjung Malaya. Buah berbentuk bulat dengan ujung menonjol menyerupai puding. Buah berukuran sedang dan tersusun

rapat pada tandan yang panjang. Isi setiap tandan 50 butir atau lebih. Kulit buah berwarna merah cerah, merah kecokelatan, atau merah kekuningan dan bersisik besar. Daging buah lunak, berair, tipis sampai tebal, berwarna kekuningan, berasa enak dan manis meski ada yang masam dan kurang manis. Kulit buah agak sulit dikupas. Ada tanamannya yang dapat tumbuh dengan baik tanpa naungan dan apa pula yang tumbuh baik bila diberi tanaman penayang.

4. *Salacca sumatrana*

Species ini banyak terdapat di Sumatera Utara, khususnya Tapanuli Selatan. Salak dari species ini dikenal dengan sebutan salak *Sidempuan*. Buah berukuran kecil sampai besar. Kulit buah berwarna coklat sampai kehitaman dan bersisik besar. Daging buah tebal, berair, berwarna kuning semburat merah, dominan merah, atau krem bepercak merah dengan batas yang jelas, atau krem polos, rasanya manis sedikit masam tanpa rasa sepet. Bijinya besar.

5. *Salacca zalacca* / *Salacca edulis*

Species ini paling dikenal dan paling banyak dibudidayakan. Sosok tanamannya sedang dengan daun pecah-pecah berbentuk menyirip. Permukaan atas daun berwarna hijau tua, mengilap sementara permukaan daun bagian bawah berwarna keputih-putihan seperti berlapis lilin. Species ini memiliki dua varietas, yaitu *Salacca zalacca* var. *zalacca* dan *Salacca zalacca* var. *amboinensis*. *Salacca zalacca* var. *zalacca* merupakan salak Jawa, umumnya berumah dua. Jenis-jenisnya antara lain adalah salak manonjaya kuning, manonjaya putih, manonjaya hitam, nenas cikeretek, condet, gading, pondoh hitam, pondoh merah, pondoh kuning, pondoh super, nglumut, swaru,

banjarnegara, si nase, manggis. Sedangkan *Salacca zalacca* var. *amboinensis* juga merupakan salak asli Pulau Jawa, namun banyak dikembangkan di Pulau Bali, Ambon, Ternate, Menado, Sumba, dan Lombok. Salak ini dikenal sebagai salak Bali. Sosok tanamannya berdaun melipat ke bawah. Bentuk ini tidak ditemukan pada *Salacca zalacca* var. *zalacca*. Tanaman berumah satu, yaitu sel jantan dan betina terdapat dalam satu bunga. Jenis-jenisnya antara lain salak gondok, kelapa, gula pasir, salak putih, nenas, nangka dan boni.

6. *Salacca glabrescens*

Spesies ini berasal dari Semenanjung Malaya. Sosok tanaman sedang, daunnya seperti salak Jawa, hanya permukaan bagian bawah berwarna hijau tanpa lapisan putih. Daging buah lunak, berair banyak, tebal, ada yang manis dan ada yang kurang manis. Biji berukuran sedang, tidak melekat pada daging buah.

7. *Salacca sarawakensis*

Spesies ini berasal dari Sarawak. Sosok tanaman sedang, daun tidak pecah dengan bagian ujung seolah terbelah seperti sirip ikan. Kulit buah berwarna merah. Daging buah agak tebal, berwarna putih krem, renyah, dan rasanya manis masam. Tanaman ini lebih cocok dikembangkan untuk tanaman hias karena bentuk daunnya yang ornamental.

8. *Salacca dubai*

Salak ini banyak terdapat di Sumatera Selatan. Sosok tanaman besar, tingginya mencapai 7 m atau lebih, daunnya pecah membentuk anak-

anak daun yang tersusun menyirip. Kulit buah berwarna merah kecokelatan.

9. *Salacca flabellata*

Spesies ini berasal dari Pangkalan Kajang, Trengganu. Sosok tanaman kecil, tingginya sekitar 2 m, daunnya pecah-pecah lebar atau tidak pecah. Kulit buah berwarna coklat kehitaman. Daging buah agak tebal, berwarna putih krem, dan rasanya agak manis. Produksi rendah, satu tangkai menghasilkan 5-6 tandan, satu tandan berisi 2-4 butir. Buah berukuran kecil dan berbentuk bulat telur terbalik dengan ujung meruncing. Dari ujung tangkai pembungaan muncul tunas/anakan yang dapat tumbuh menjadi tanaman baru.

10. *Salacca minuta*

Spesies ini berasal dari Semenanjung Malaya. Sosok tanaman menyerupai *Salacca multiflora*. Produksinya rendah dengan setiap tangkai menghasilkan 4-6 tandan dan setiap tandan berisi 1-2 butir. Dari ujung tangkai pembungaan muncul tunas anakan yang dapat tumbuh menjadi tanaman baru.

BAB 3

PEMBIBITAN TANAMAN SALAK

Pengadaan bibit tanaman salak dapat dilakukan dengan membuat bibit sendiri atau membeli bibit yang siap tanam.

A. Pengadaan Bibit dengan Membeli Bibit yang Telah Siap Tanam

Pengadaan bibit salak dengan membeli bibit yang telah siap tanam hendaknya memperhatikan hal-hal berikut : (1) bibit hendaknya dibeli dari penangkar bibit terpercaya yang menyediakan bibit bermutu baik dan bersertifikat. Bibit yang bersertifikat menjamin kebenaran varietas dan kualitas bibit. Pada umumnya bibit salak dapat diperoleh di Perusahaan Besar Swasta dan Balai Penelitian Hortikultura; (2) Bibit sebaiknya berasal dari perbanyakan vegetatif (cangkok); (3) keadaan fisik bibit baik dan sehat, yakni bebas dari penyakit, jumlah daun memenuhi persyaratan teknis, tanaman kokoh, dan pucuk atau kuncup tanaman tidak layu atau mengering.

B. Pengadaan Bibit Dengan Pembibitan Sendiri

Pengadaan bibit dengan pembibitan sendiri dapat dilakukan secara generatif, yaitu dengan menyemaikan biji, atau secara vegetatif, yaitu dengan mencangkok atau menggunakan anakan. Perbanyakan tanaman salak secara generatif kurang menguntungkan karena menghasilkan tanaman baru yang sifatnya tidak sama dengan induknya, dapat diperoleh tanaman yang lebih baik atau lebih buruk

dari induknya. Misalnya, dalam hal bentuk, ukuran, warna kulit, dan rasa buah. Di samping itu, tanaman baru (bibit) hasil perbanyakan dengan biji lebih lambat berbuah. Tanaman baru tersebut lebih sulit dibedakan mana jantan dan mana betina. Pohon jantan dan betina memiliki ciri-ciri fisik (vegetatif dan morfologi) sama sehingga saat penanamannya di kebun akan sulit dalam pengaturan komposisi 1 pohon salak jantan sebagai donatur persarian (pembuahan) dalam 6-8 pohon salak betina. Kelebihannya, perbanyakan bibit dengan biji lebih mudah dan murah, serta lebih cepat untuk memperoleh bibit dalam jumlah banyak.

Perbanyakan tanaman salak secara vegetatif akan menghasilkan tanaman baru yang mempunyai sifat sama dengan induknya. Dengan demikian perbanyakan tanaman secara vegetatif dapat dimanfaatkan untuk melestarikan sifat-sifat yang sudah dimiliki tanaman induknya. Di samping itu, bibit atau tanaman baru hasil perkembangbiakan vegetatif lebih cepat berbuah, jenis jantan dan betinanya dapat diketahui dengan pasti, dan dapat diperoleh bibit yang seragam. Kelemahan perbanyakan vegetatif, tidak dapat menghasilkan tanaman baru dalam jumlah yang banyak dengan waktu singkat. Namun demikian perbanyakan secara vegetatif tetap lebih menguntungkan dari pada perbanyakan secara generatif. Oleh karena itu ada baiknya perbanyakan tanaman salak secara generatif ditinggalkan. Namun bila bertujuan untuk mendapatkan strain baru, perbanyakan tanaman salak secara generatif harus dilakukan.

Buku ini membahas perbanyakan tanaman secara vegetatif. Bibit anakan dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu memisahkan anakan langsung dari induknya dan memisahkan anakan dengan terlebih

- e. Selama pencangkakan, media tanam atau media semai harus dijaga tetap basah atau lembab. Untuk itu cangkakan harus disiram dengan air secukupnya, terutama bila pencangkakan dilakukan pada musim kemarau.
- f. Setelah 4-7 bulan pencangkakan, cangkakan biasanya telah tumbuh akarnya. Cangkakan yang telah tumbuh akarnya dapat dipisahkan dari pohon induknya. Pemotongan cangkakan dilakukan menggunakan pahat atau palu. Pemotongan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak melukai pohon induk.
- g. Cangkakan yang telah dipisahkan dari pohon induknya dilepas dari bumbung, ditanam dalam keranjang bambu yang lebih besar yang diisi media tanam. Media tanam untuk bibit cangkakan dalam keranjang bambu atau polybag berupa campuran tanah, pasir, dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1:1. Bibit cangkakan yang telah ditanam di dalam keranjang bambu atau polybag diletakkan di tempat yang teduh (bedeng persemaian yang diberi naungan). Bibit cangkakan yang baru dilepas dari pohon induknya dapat langsung dipindah tanam di kebun.
- h. Bibit cangkakan dalam keranjang atau polybag dipelihara selama kurang lebih 1-1,5 bulan sebelum dipindah tanam ke kebun. Selama pemeliharaan dilakukan penyiraman setiap hari dan disemprot pestisida untuk mencegah serangan hama dan penyakit.



Gambar 1. Perbaikan budidaya

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2003. *Teknologi Budidaya Salak Pondoh Sepanjang Tahun*. Balai Pengkajian Teknologi Yogyakarta.
- Bojonegoro Dalam Angka*, 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro.
- Dwi Amiarsi dan Edy Mulyono, 2013. *Keragaan Teknologi dan Prospek Agribisnis Buah Salak (Salacca edulis Reinw)*. Buletin Teknolgi Pasca Panen Pertanian Vol 9, (1). Bogor
- Kecamatan Kapas Dalam Angka*, 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro.
- Hapsari, H., dkk., 2008. *Peningkatan Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Salak Manonjaya*. Jurnal Agrikultura. Unpad Bandung. Vol 19; No. 3
- Haryani, 1991. *Bertanam Salak*. Dalam Trubus No. 257. Th. XXII. bulan April. Jakarta: Yayasan Sosial Tani Membangun
- Haryani, 1994. *Spesies Salak dan Varietasnya*. Dalam Trubus No. 295. Th. XXV, bulan Juni. Jakarta: Yayasan Sosial Tani Membangun
- Haryono Semangun, 1989. *Penyakit-penyakit Tanaman Hortikultura di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- L. Rosmahani, T. Sudaryono, A. Suryadi, Baswarsiati, dan Emy Srihastuti, 2001. Teknik Peningkatan Frekuensi Panen dan Produksi Salak Unggulan Jawa Timur. Dalam *Petunjuk Teknis Rakitan Teknologi Pertanian*, Karangploso: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Rizal, M., dkk. 2015. *Kajian Pengolahan Hasil Buah Salak serta Analisis Usaha Taninya di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur*. Prosiding SemNas Masy Biodiv Indon. BPPT Kaltim. Vol 1, No 5. 1238-1244

- Santosa B, Hulopi F 2011. *Penentuan Masak Fisiologis dan Pelapisan Lilin sebagai Upaya Menghambat Kerusakan Buah Salak Kultivar Gading selama Penyimpanan pada Suhu Ruang*. J Teknologi Pertanian Vol. 12 No. 1 (April 2011) 40-48.
- Sari, OK., 2008. *Studi Budidaya dan Penanganan Pasca Panen Salak Pondoh (Salacca zalacca Gaertner Voss.) di Wilayah Kabupaten Sleman*. Skripsi FP IPB. Bogor.
- Sudjito, 2008. *Karakteristik dan Evaluasi Beberapa Aksesori Tanaman Salak*. Jurnal Hortikultura (*Indonesian Center for Horticulture Research and Development*). Vol 18, No. 4. Bogor

Ir. Choirul Anam, MP. lahir di Sidoarjo pada tanggal 29 Juni 1963. Menyelesaikan Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian di Universitas Sebelas Maret, Magister Pertanian di Universitas Brawijaya, serta Program Doktor Ilmu Pertanian di Universitas Muhammadiyah Malang. Berprofesi sebagai Dosen di Fakultas Pertanian Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Aktif mengikuti Seminar nasional maupun Internasional baik sebagai Pemakalah maupun peserta. Beberapa karyanya diterbitkan dalam bentuk buku, prosiding, maupun Jurnal ilmiah. Email. choirulanam@unisda.ac.id



Penerbit dan Percetakan
PT Revka Petra Media
Jalan Pucang Anom Timur No. 5 Surabaya
Telp/ Fax : 031-5051711 / 5016848

ISBN 978-602-4171-41-4



9 786024 171414